**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada tanggal 05 September 2022, Effendi Simbolon menghadiri rapat antara komisi I DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) RI (Republik Indonesia) dengan Panglima TNI (Tentara Nasional Indonesia), yaitu Jenderal Andika Perkasa, Wamenham Muhammad Herindra, dan para staf angkatan, kecuali KSAD (Kepala Staf Angkatan Darat) Jenderal TNI DR. Dudung Abdurachman, S.E., kompleks Parlemen di Senayan.

Rapat tersebut membahas Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL) 2023 dan isu lainnya. Saat rapat tersebut, KSAD Dudung Abdurachman dan Menteri Pertahanan Prabowo Subianto yang tidak hadir. Ketidakhadiran KSAD Dudung membuat Effendi Simbolon memberikan kritikan kepada TNI. Effendi Simbolon mengatakan bahwa:

“*Ada apa yang terjadi pada tubuh TNI ini, kita harap kesampingkan soal pembahasan anggaran. Anggaran sudah hampir pastilah sama, mungkin ngak perlu lagi dibantu. Tapi, ada apa di TNI ini, perlu kita. Kalau perlu, setelah kita pembahasan anggaran, kita jadwalkan nanti malam, ya. Kita hadirkan para staf Angkatan Darat, hadirkan panglima TNI, kepala staf. Untuk membahas. Kami banyak sekali temuan-temuan ini, insubordinary, disharmoni, ketidakpatuhan, ini TNI kayak gerombolan ini, lebih-lebih ormas jadinya, tidak ada kepatuhan. Kami ingin tegas ini, jangan lupa penggerak daripada kekuatan itu presiden dan DPR. Bukan hanya presiden. Tanpa persetujuan DPR, Presiden tidak bisa gerakkan TNI. TNI hanya alat, hanya Instrumen. Bapak-bapak sebagai jenderal itu hanya nakhoda sesaat, tapi selamatkan TNI nya. Ini semua fraksi prihatin ini. Ada apa ketidakpatuhan si A dengan si B. Ini porak-poranda ini TNI. Saya minta pimpinan, kita jalan terus dengan urusan RKA. Kalau perlu langsung kita setujui, tapi khusus isu-isu aktual. Bukan hanya mutilasi, adanya pembakaran daripada mayat-mayat di papua, yang menjadi tersangka Brigien I, yang sampai sekarang tidak bisa diproses hukum oleh institusi TNI sendiri. Ada apa pembangkangan ini? Kenapa terjadi pembangkangan-pembangkangan di tubuh TNI, saya kira-kira, saya usul malam ini juga kita rapat terbuka, jangan ada yang ditutupi. Saya tidak ingin berpihak kepada siapa-siapa. Ingin penjelasan dari saudara Jenderal TNI Andika, dan penjelasan dari Jenderal TNI Dudung Abdurachman. Ada apa terjadi disharmoni begini, ketidakpatuhan. Sampai urusan anak KSAD pun gagal masuk Akmil pun menjadi isu. Emang kalau anak KSAD kenapa?, emang harus masuk? emang kalau anak presiden harus masuk?. Siapa bilang itu, ketentuan apa. Ini kita harus tegas, pak. Saya lebih tua dari bapak-bapak semua. Saya berhak bicara di sini. Jangan seperti ini, kalau ketentuan mengatakan tidak, ya tidak. Tidak ada diskresi. Apa diskresi begitu. Oh anak saya. Kenapa urusannya memang kalau anakmu?" (https://www.youtube.com/watch?v).”*

Pernyataan Effendi Simbolon dalam rapat tersebut menjadi viral dalam media online. Effendi Simbolon atau Effendi Muara Sakti Simbolon adalah “politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) empat periode sejak 2004. Di DPR-RI sendiri, Effendi menjabat sebagai ketua komisi VII yang fokus pada bidang permasalahan Energi Sumber Daya Mineral, Riset, Teknologi, dan Lingkungan Hidup hingga 2013. Sejak 2019, dia merupakan anggota Komisi I DPR RI (<https://id.wikipedia.or)>.”

Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Sedangkan menurut Romli (2012: 30-3) media online merupakan generasi ketiga setelah media cetak dan elektronik. Media online merupakan penyederhanaan dari media tradisional di mana merujuk pada kemajuan teknologi digital yang mengubah teks, grafik, gambar, dan video menjadi data-data digital berbentuk byte.

Melalui media online ini, masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi atau berita dengan menggunakan jaringan internet. Jaringan ini dapat di akses kapan pun dan di mana pun melalui *handphone* atau komputer. Hal tersebutlah yang membuat informasi atau berita itu dengan mudah menjadi viral. Viralnya pernyataan Effendi Simbolon dalam rapat tersebut mendapat kecaman dari TNI. Salah satu dari TNI yang mengecam Effendi Simbolon mendesak agar Effendi Simbolon meminta maaf secara terbuka di publik. Ungkapan Kopral Dua Arif berupa.

*"Hei, kau, Effendi Simbolon, anggota dewan Komisi I DPR RI. Saya, kopral. Saya tidak terima TNI dibilang seperti gerombolan. Saya minta kau segera minta maaf secara terbuka kepada TNI," kata Arif dalam video yang beredar. Ia mengancam akan mencari Effendi sampai ke ujung dunia jika tidak segera meminta maaf secara terbuka ke publik atas pernyataan yang mengibaratkan TNI seperti gerombolan tersebut. "Kalau kamu tidak minta maaf, sampai di manapun kamu akan saya cari sampai di ujung dunia. Ini Kopral Dua Arif," (<https://www.cnnindonesia.com/nasional>).*

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas, maka peneliti mengambil media online, seperti cnnindonesia.com, tribunnews.com, sultra.antaranews.com, liputan6.com, berita.yahoo.com, dan youtube.com, untuk mendapatkan informasi terkait dengan pernyataan kontroversial Effendi Simbolon tersebut. Informasi yang didapat dari pernyataan kontroversial itu dianalisis dengan analisis wacana kritis.

Kata wacana (*discourse*) berasal dari bahasa Latin “*discurrere*” yang berarti “lari kian kemari.” Thomas Aquinas pertama kali menggunakan istilah *discursive* di dalam filsafat. Bagi Thomas *discursive* berarti sesuatu seperti penalaran intelektual, pengenalan melalui konsep dan berpikir dalam konsep (Titscher et. Al, dalam Rohana dan Syamsuddin, 2015: 7).

Wacana merupakan rangkaian ujaran yang untuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu (Foucault dalam Rohana dan Syamsuddin, 2015: 3). Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang untuh yang ingin disampaikan (Rohana dan Syamsuddin, 2015: 3).

Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana dapat dlihat sebagai hasil dari pengungkapan idea/gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana (Rohana dan Syamsuddin, 2015: 3).

Mc Carthy dalam Rohana dan Syamsuddin (2015: 15) mengatakan bahwa analisis wacana berkaitan dengan studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian: semua jenis teks tertulis dan data lisan; dari percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan yang sangat melembaga.

Sedangkan, analisis wacana kritis didefinikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenemona sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto dalam Rohana dan Syamsuddin, 2015:17).

Adapun analisis wacana kritis digunakan dalam penelitian ini untuk melihat wacana penggunan bahasa dalam tuturan dan tulisan atas pernyataan kontroversial Effendi Simbolon. Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Norman Fairclough yang menunjukan sumber diskursif dari sebuah pernyataan tersebut. Selain itu, penulis juga mengkaji pola komunikasi diskursif pada tindak tutur Effendi Simbolon dalam menyelesaikan kecaman atas pernyatannya terhadap TNI.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diurikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Diskursif dalam Pernyatan Kontroversial Effendi Simbolon (Wacana Kritis Norman Fairclough) pada Rapat Kerja Komisi 1 DPR dengan TNI Tanggal 05 September 2022.”

1. **Identifikasi Masalah**

Menurut Ibrahim (2018:9) identifikasi masalah adalah upaya untuk melihat dengan jelas tujuan dan sasaran penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Ketidakhadiran KSAD Dudung membuat Effendi Simbolon memberikan kritikan kepada TNI.
2. Viralnya pernyataan Effendi Simbolon dalam rapat tersebut mendapat kecaman dari TNI.
3. Pernyataan Effendi Simbolon yang kontroversial itu, membuat media online, seperti tribunnews.com, sultra.antaranews.com, liputan6.com, dan berita.yahoo.com memberitakan pernyataannya tersebut.
4. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil penelitian yang lebih baik. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya dibatasi pada Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang bersumber pada diskursif dari sebuah pernyataan Efferdi Simbolon.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah diskursif analisis wacana Norman Fairclough dalam pernyatan kontroversial Effendi Simbolon?
2. Bagaimanakah pola komunikasi diskursif pada tindak tutur Effendi Simbolon dalam menyelesaikan kecaman atas pernyatannya terhadap TNI?
3. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui diskursif analisis wacana Norman Fairclough dalam pernyatan kontroversial Effendi Simbolon.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi diskursif pada tindak tutur Effendi Simbolon dalam menyelesaikan kecaman atas pernyatannya terhadap TNI.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi positif bagi perkembangan wacana dalam tatanan linguistik yang dilakukan pada media online tentang gejala sosial yang terjadi di sekitar kita.

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang menunjukkan bahwa penelitian secara praktikal dapat dilakukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Penulis: Dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan tentang analisis wacana kritis secara mendalam.
2. Bagi Pembaca: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang analisis wacana kritis dari Norman Fairclough.
3. Bagi Praktisi Media Massa/online: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memambah pengetahuan bagi praktisi media massa/online, seperti wartawan, mahasiswa Jurnalistik, dan kepada pembaca umumnya serta dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.